



Perjalanan **Viriya** *ke India*





Penyusun : Mutia Dewi Ali

Penyunting : Feronica Laksana

Illustrator : Meliana

Hak Cipta :

Yayasan Dhammavihari

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19

Jalan Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

Tel. 0857 82 800 200

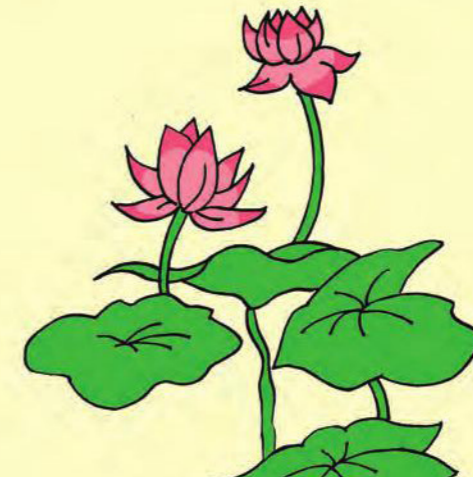
Email : yayasandhammavihari@gmail.com

<http://dhammavihari.or.id/>

Cetakan : 1, Januari 2018

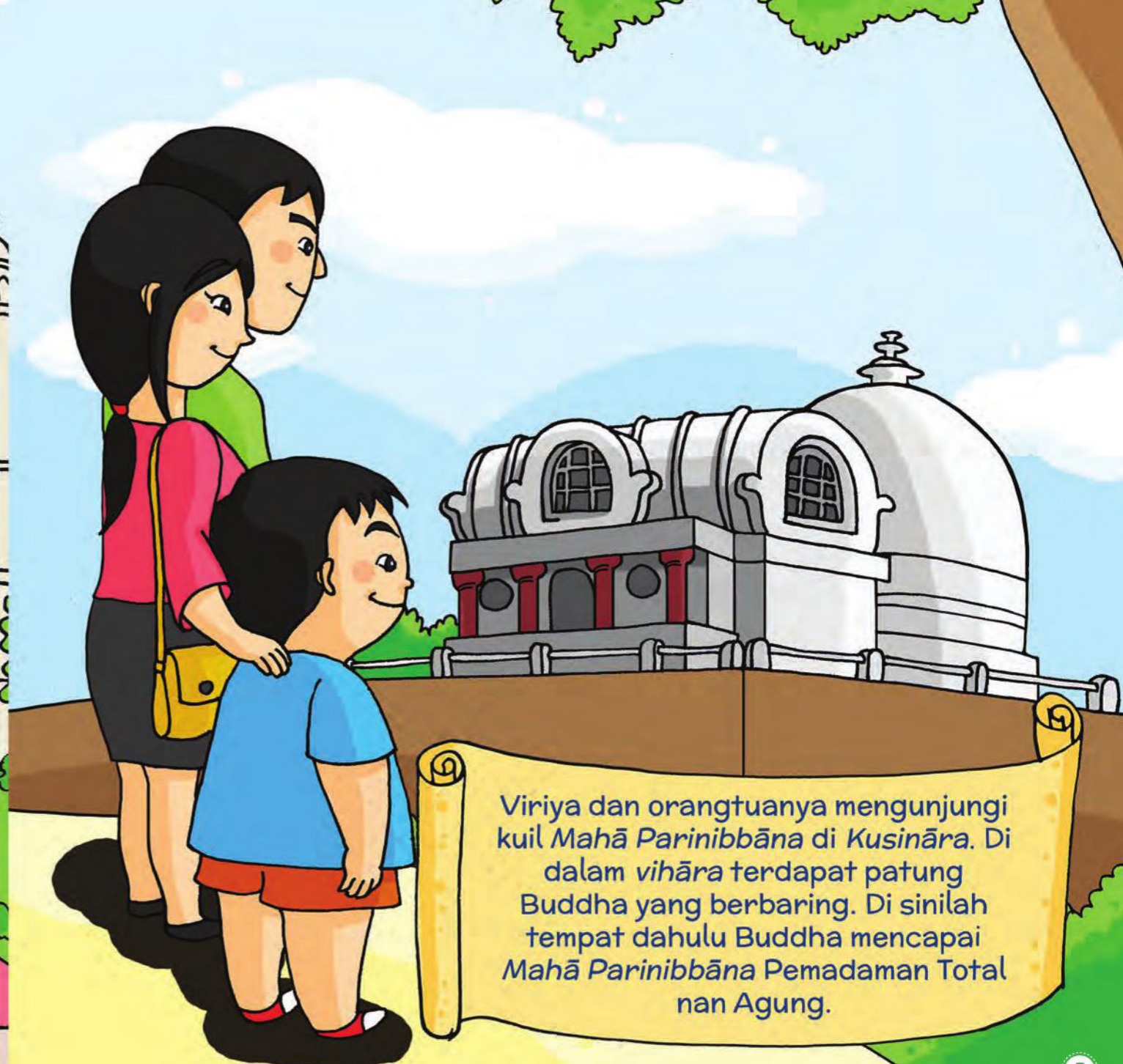
*Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammāsambuddhassa*

Terpujilah Bhagava, Yang Maha Suci,
Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna






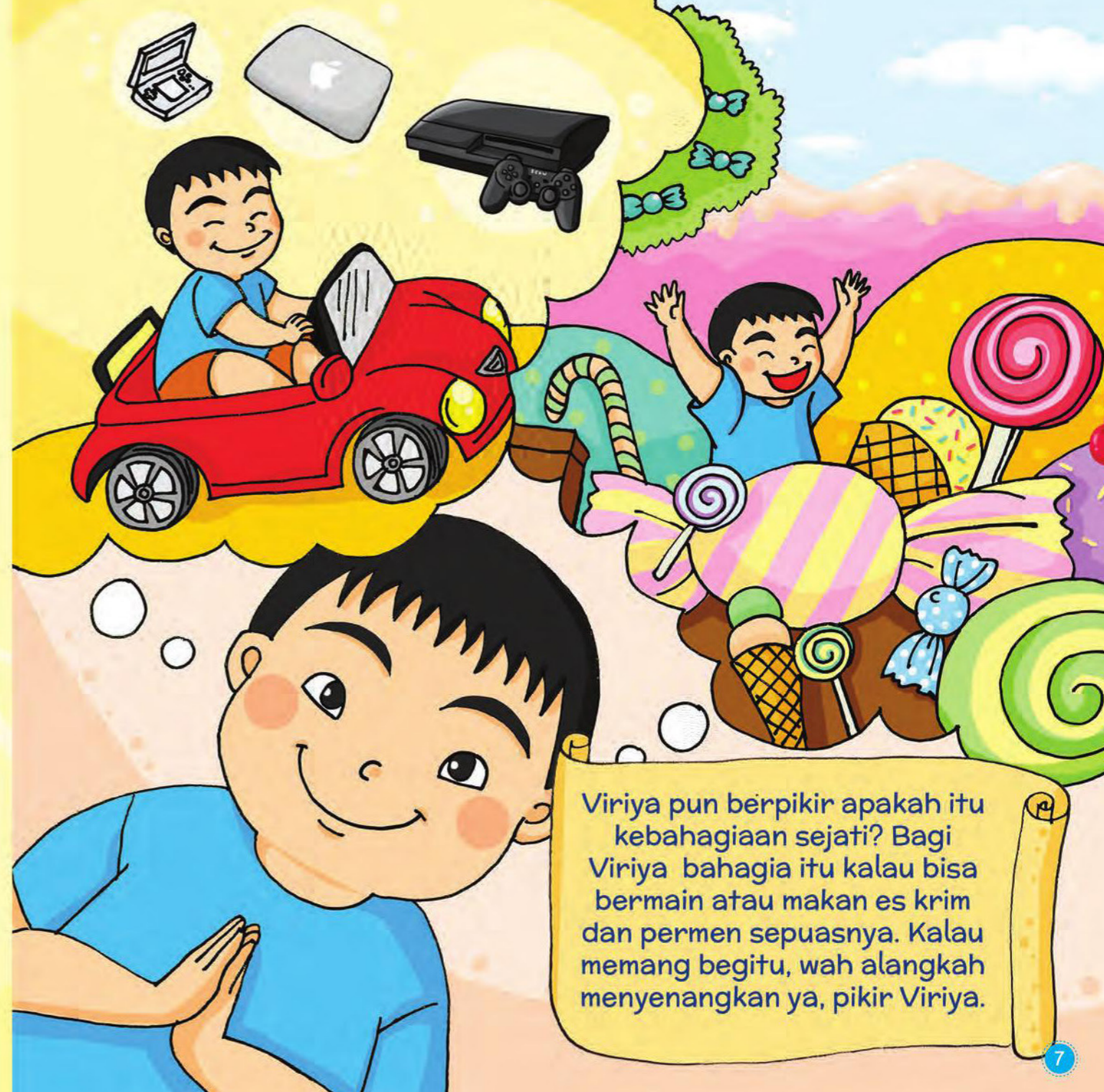
Keluarga Viriya berasal dari Indonesia. Saat ini Viriya dan orangtuanya sedang berlibur ke India. Mereka ingin mengunjungi tempat-tempat suci agama Buddha di India.



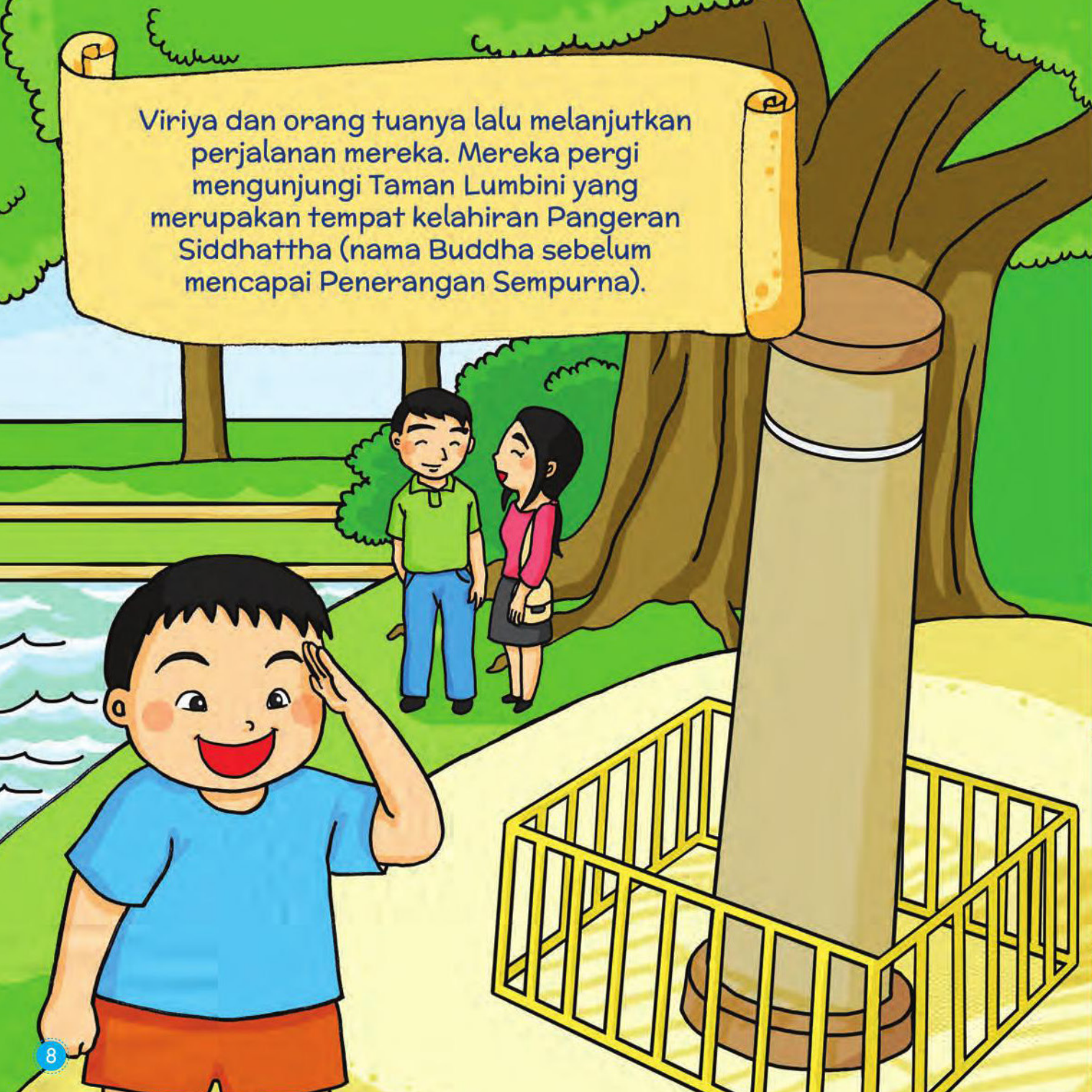
Viriya dan orangtuanya mengunjungi kuil *Mahā Parinibbāna* di *Kusināra*. Di dalam *vihāra* terdapat patung Buddha yang berbaring. Di sinilah tempat dahulu Buddha mencapai *Mahā Parinibbāna Pemadaman Total nan Agung*.



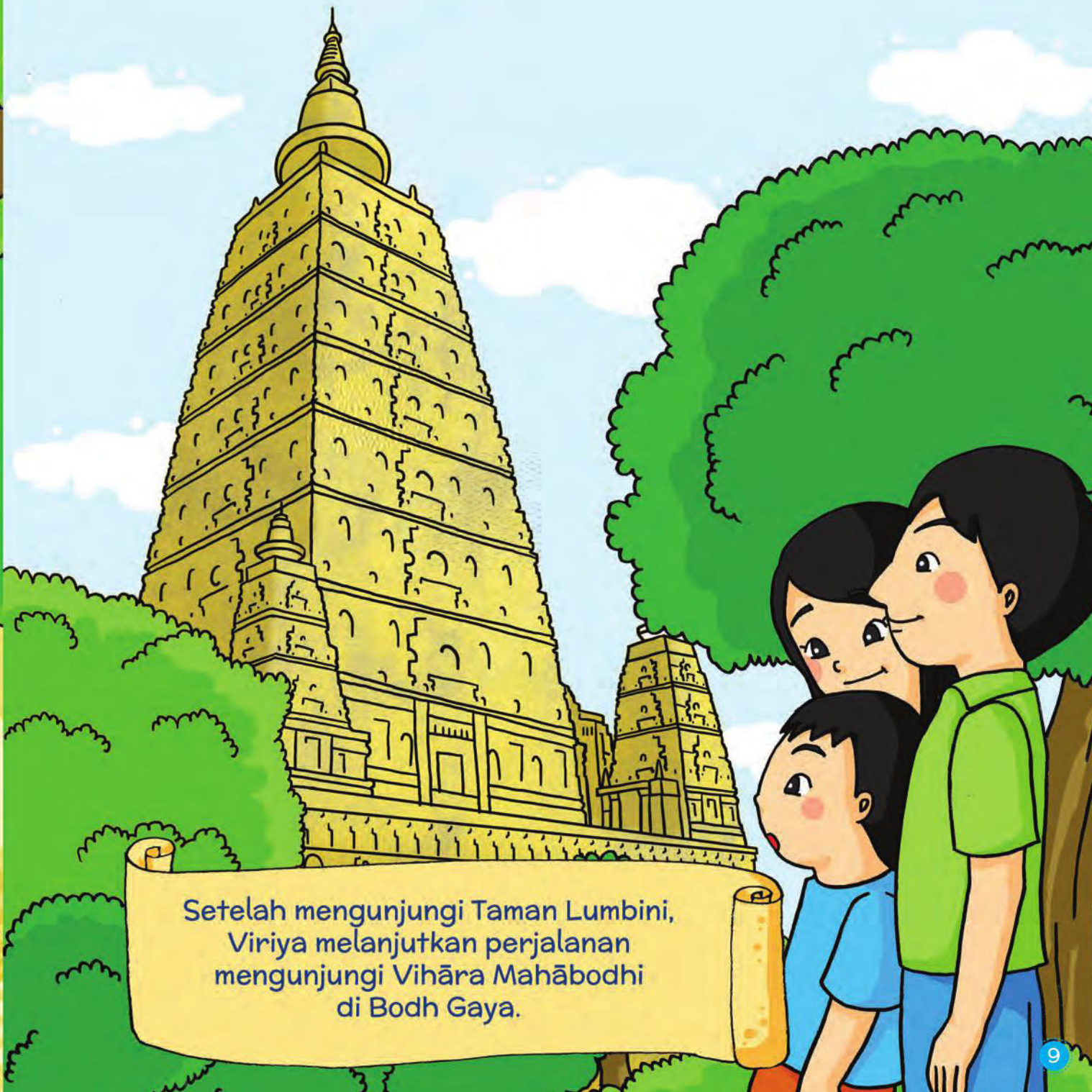
Di sana orang tua Viriya memuja Buddha. "Mengapa kita memuja Buddha?" tanya Viriya. "Karena Buddha adalah penunjuk jalan kebahagiaan sejati."



Viriya pun berpikir apakah itu kebahagiaan sejati? Bagi Viriya bahagia itu kalau bisa bermain atau makan es krim dan permen sepuasnya. Kalau memang begitu, wah alangkah menyenangkan ya, pikir Viriya.

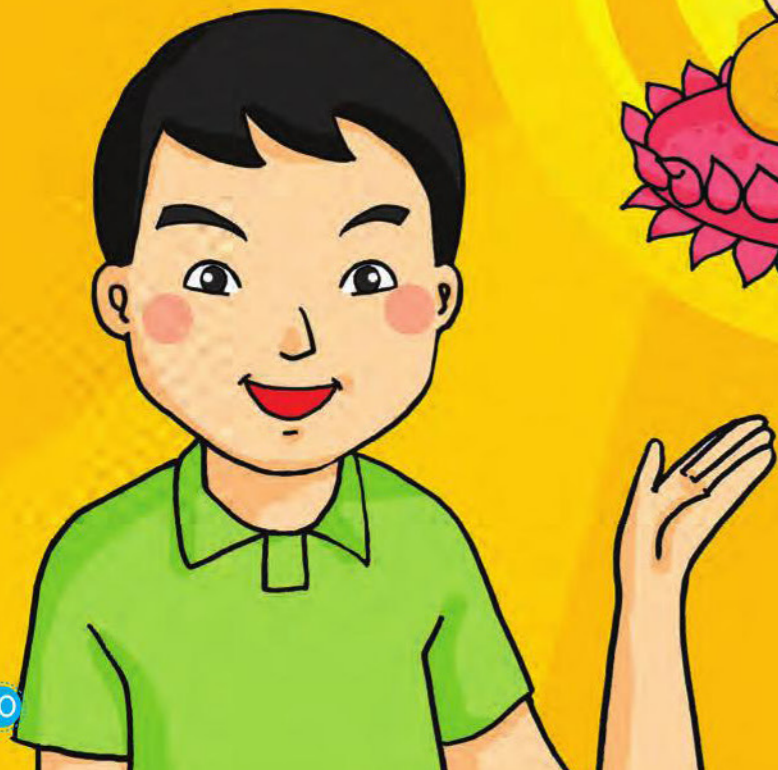


Viriya dan orang tuanya lalu melanjutkan perjalanan mereka. Mereka pergi mengunjungi Taman Lumbini yang merupakan tempat kelahiran Pangeran Siddhattha (nama Buddha sebelum mencapai Penerangan Sempurna).



Setelah mengunjungi Taman Lumbini, Viriya melanjutkan perjalanan mengunjungi Vihāra Mahābodhi di Bodh Gaya.

Di lokasi *Vihāra Mahābodhi* inilah Pangeran Siddhattha mencapai Penerangan Sempurna di bawah Pohon Bodhi.



Viriya dan orangtuanya juga mengunjungi pasar yang menjual berbagai macam kerajinan. Suasana di pasar sangat ramai. "Hati-hati jangan sampai terpisah,"

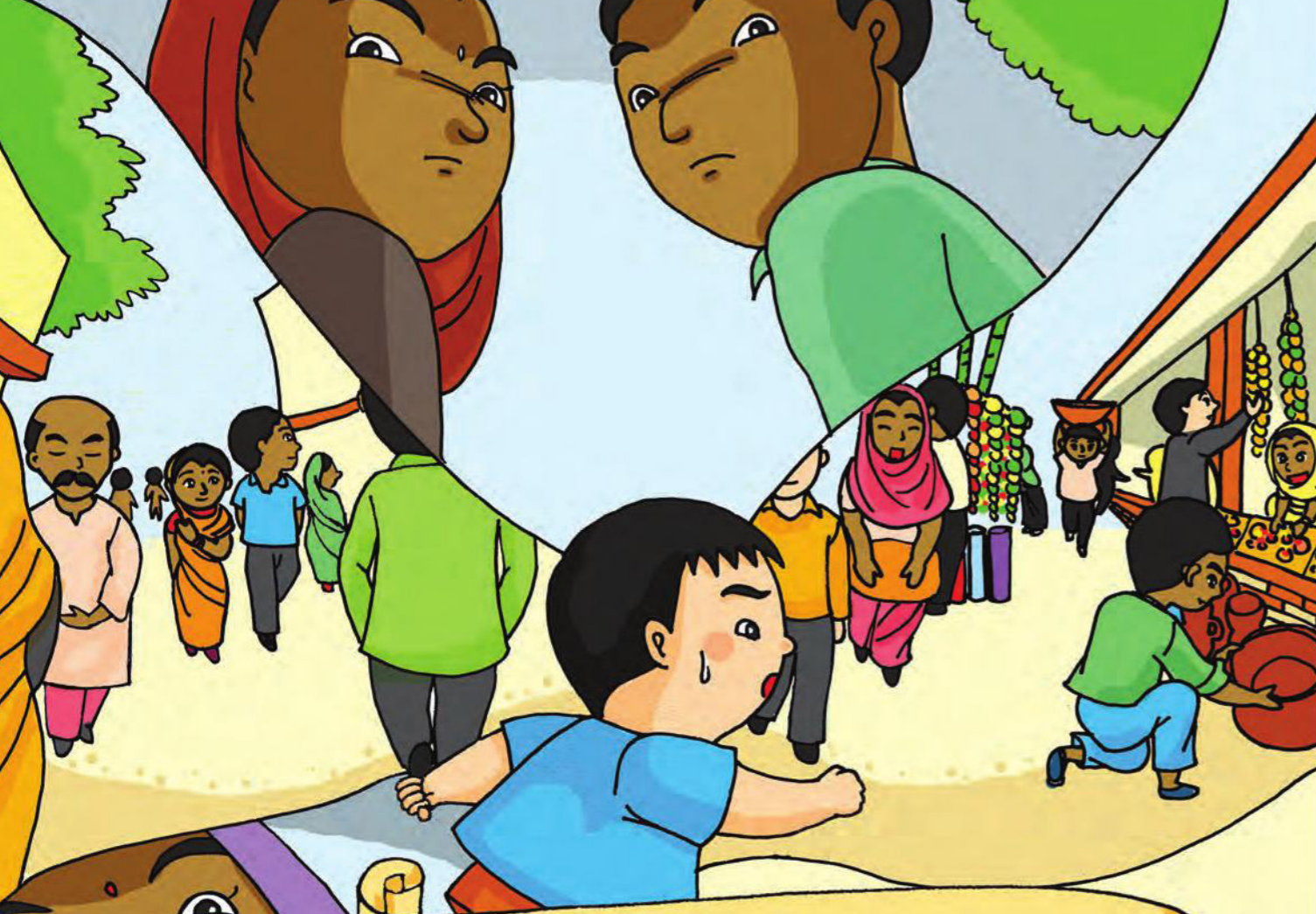


Viriya merasa senang di sana. Ada penari dengan baju meriah, boneka dengan baju tradisional, juga kuda-kudaan yang cukup besar untuk dinaiki. Segala hal di pasar ini tampak dipenuhi dengan warna-warna yang sangat meriah.



Di tengah keramaian tiba-tiba Viriya melihat seekor monyet. Akan tetapi monyet itu berlari pergi. Karena tertarik ingin melihat monyet itu lebih dekat, Viriya pun mengejar monyet itu.





Karena ramai Viriya kehilangan jejak monyet itu. Viriya baru sadar kalau ia terpisah dari orangtuanya. Merasa sendirian, Viriya pun mulai merasa takut dan berlari mencari orangtuanya. Ia berharap ada seseorang yang dapat menolongnya, tetapi semua orang terlihat sangat asing bagi Viriya.



Viriya yang kelelahan duduk sendirian. Viriya teringat orangtuanya yang selalu memuja Buddha. "Mama, di manakah kalian berada?" Viriya ketakutan, tetapi ia lalu teringat ajaran Buddha untuk tidak takut.

Tiba-tiba pintu di belakang Viriya terbuka. Viriya kaget karena terdorong oleh pintu tersebut. Seorang anak perempuan muncul, ia juga kaget karena melihat Viriya yang duduk tepat di depan pintu. "Ha.. halo...", Viriya bingung harus berkata apa karena ia tidak bisa berbahasa India.



Anak perempuan tersebut lalu masuk kembali ke dalam rumah dan mengajak keluar seorang kakek yang berkumis lebat. "Halo, siapa namamu?" kata kakek tersebut dengan ramah. Kakek tersebut berbicara bahasa Inggris kepada Viriya.

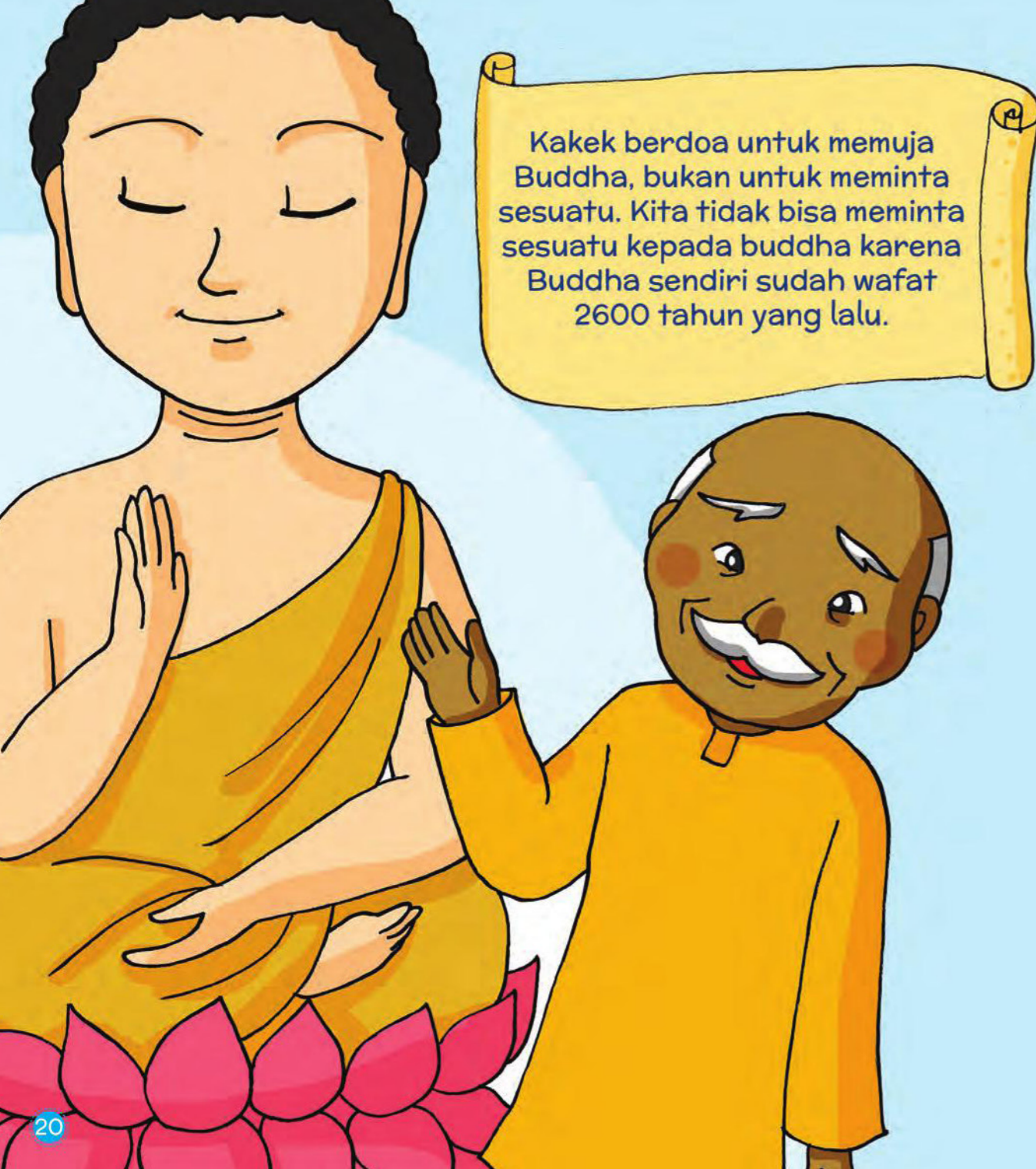




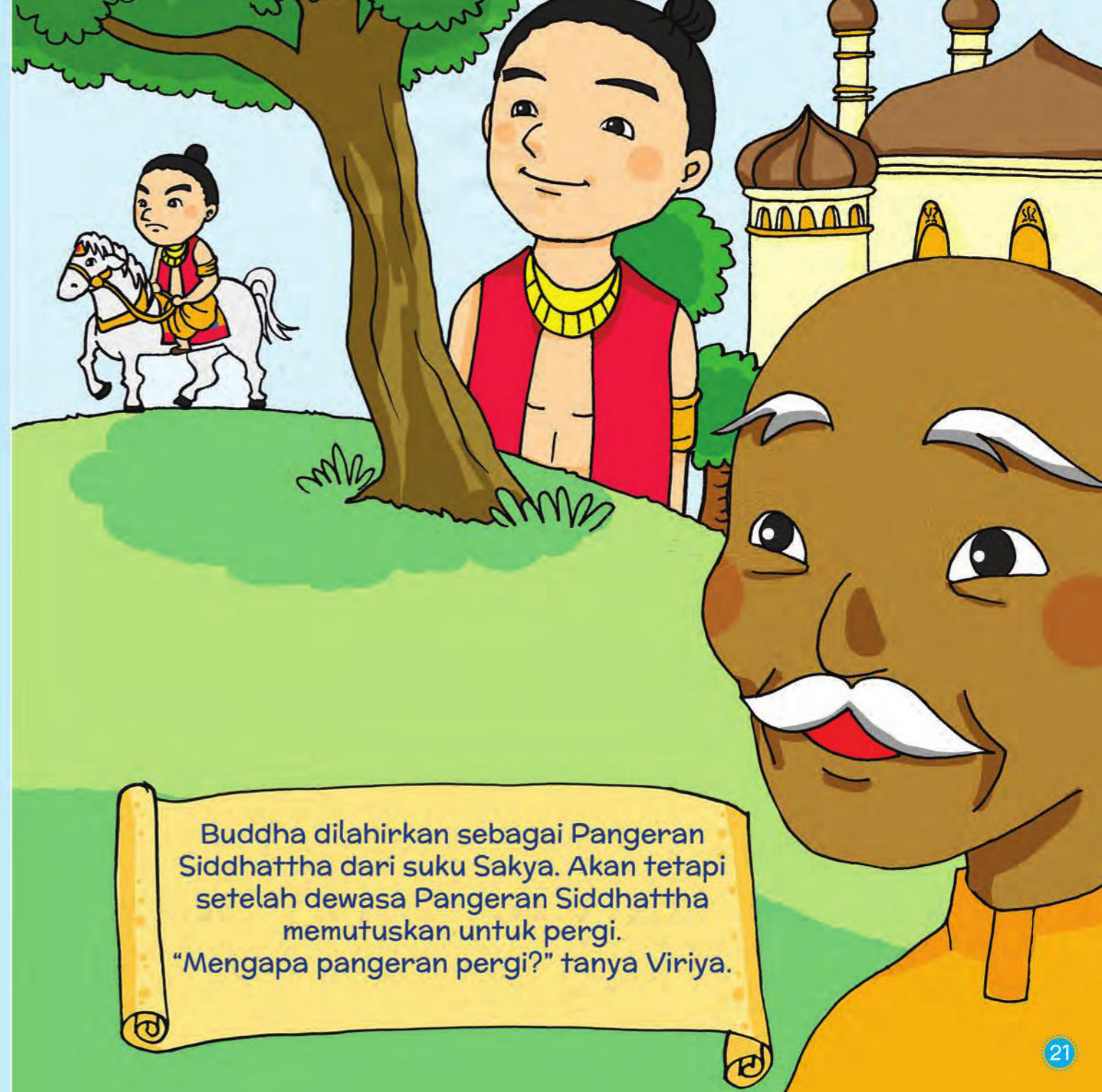
"Namaku Viriya, aku terpisah dari keluargaku," kata Viriya.
"Jadi kamu tersesat? Baiklah kalau begitu biar kakek temani, kakek hafal jalan di sini," kata kakek.
"Terima kasih kakek!" Viriya berkata dengan senang.



"Sebentar, sebelum kita keluar kakek mau berdoa dulu," kata kakek. Viriya melihat kakek berdoa di altar dengan gambar Buddha di tengahnya. Ternyata kakek juga beragama Buddha!
"Kakek berdoa minta apa pada Buddha?" tanya Viriya.



Kakek berdoa untuk memuja Buddha, bukan untuk meminta sesuatu. Kita tidak bisa meminta sesuatu kepada buddha karena Buddha sendiri sudah wafat 2600 tahun yang lalu.



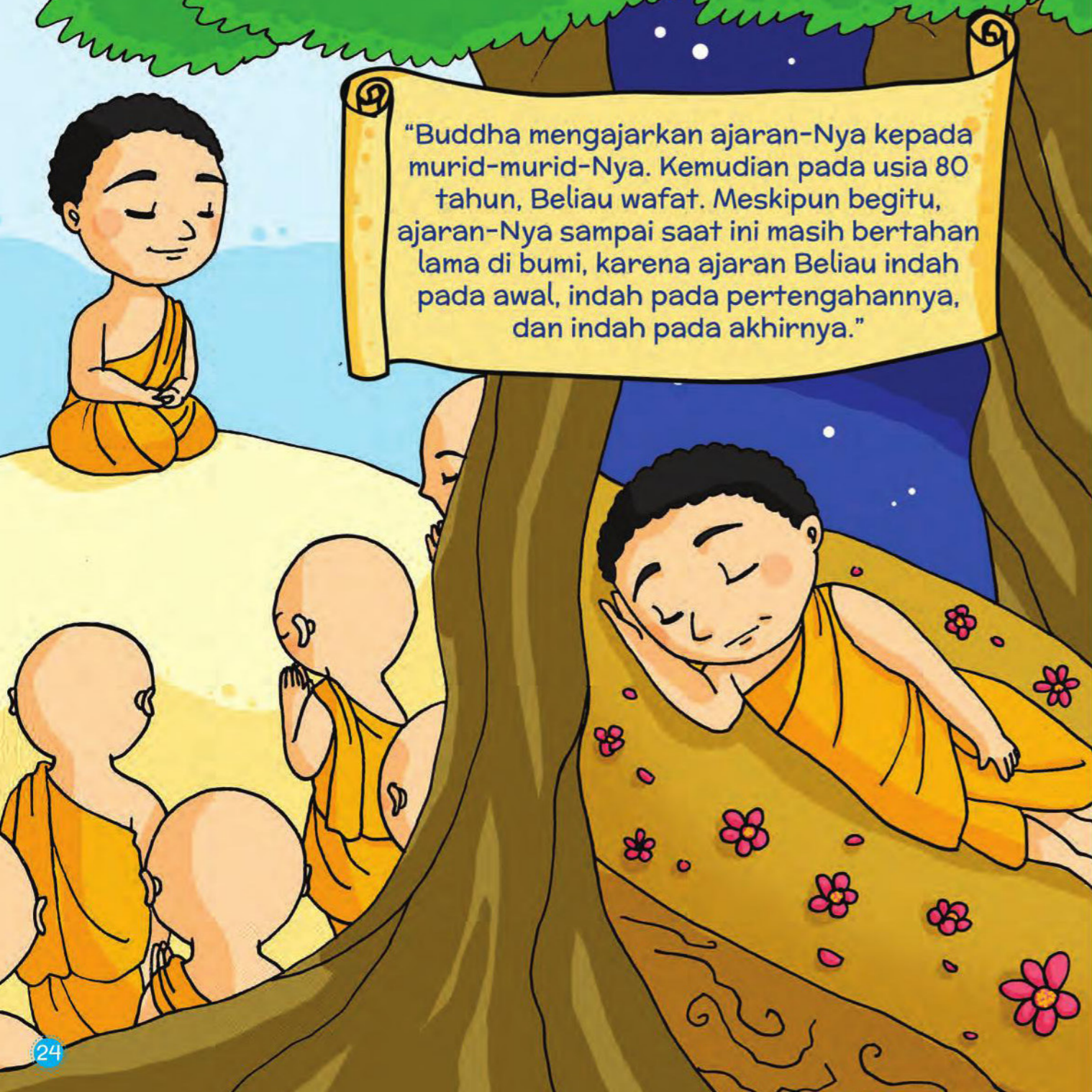
Buddha dilahirkan sebagai Pangeran Siddhattha dari suku Sakya. Akan tetapi setelah dewasa Pangeran Siddhattha memutuskan untuk pergi. "Mengapa pangeran pergi?" tanya Viriya.



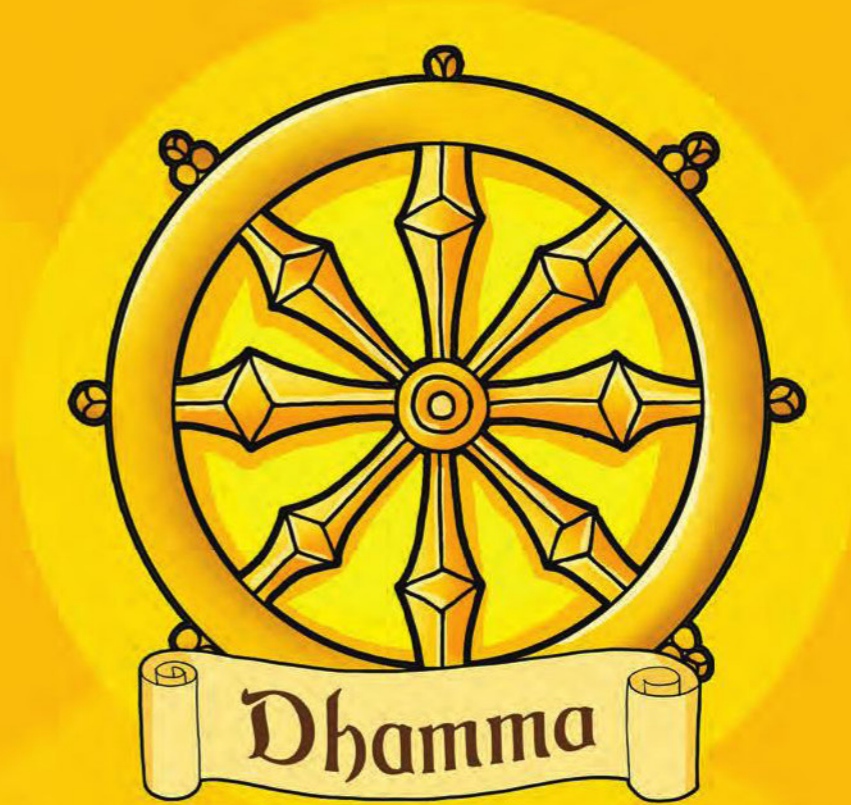
Beliau pergi karena menyadari adanya penderitaan hidup saat melihat orang tua, orang sakit, dan orang mati. Beliau pergi untuk mencari jalan melepaskan diri dari penderitaan.



Begitu meninggalkan istana, Pangeran Siddhattha memotong rambutnya dan mengganti bajunya dengan jubah pertapa. Pangeran Siddhattha berhasil mencapai Pencerahan Sempurna dan menjadi Buddha setelah 6 tahun bertapa dengan mengambil Jalan



"Buddha mengajarkan ajaran-Nya kepada murid-murid-Nya. Kemudian pada usia 80 tahun, Beliau wafat. Meskipun begitu, ajaran-Nya sampai saat ini masih bertahan lama di bumi, karena ajaran Beliau indah pada awal, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya."



Dhamma

Ajaran Buddha disimbolkan dengan Roda Dhamma. Roda yang berjari-jari 8 melambangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang membawa kita pada Nibbāna yaitu: Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, Konsentrasi Benar.

Kita memuja Buddha kerana Buddha merupakan penunjuk jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati. Buddha mengajarkan jalan menuju *Nibbāna*, di mana kita dapat terlepas dari semua penderitaan.



Kebahagiaan sejati?
"Apakah itu berarti bisa bermain dan makan yang diinginkan sepenuhnya?" tanya Viriya bersemangat.



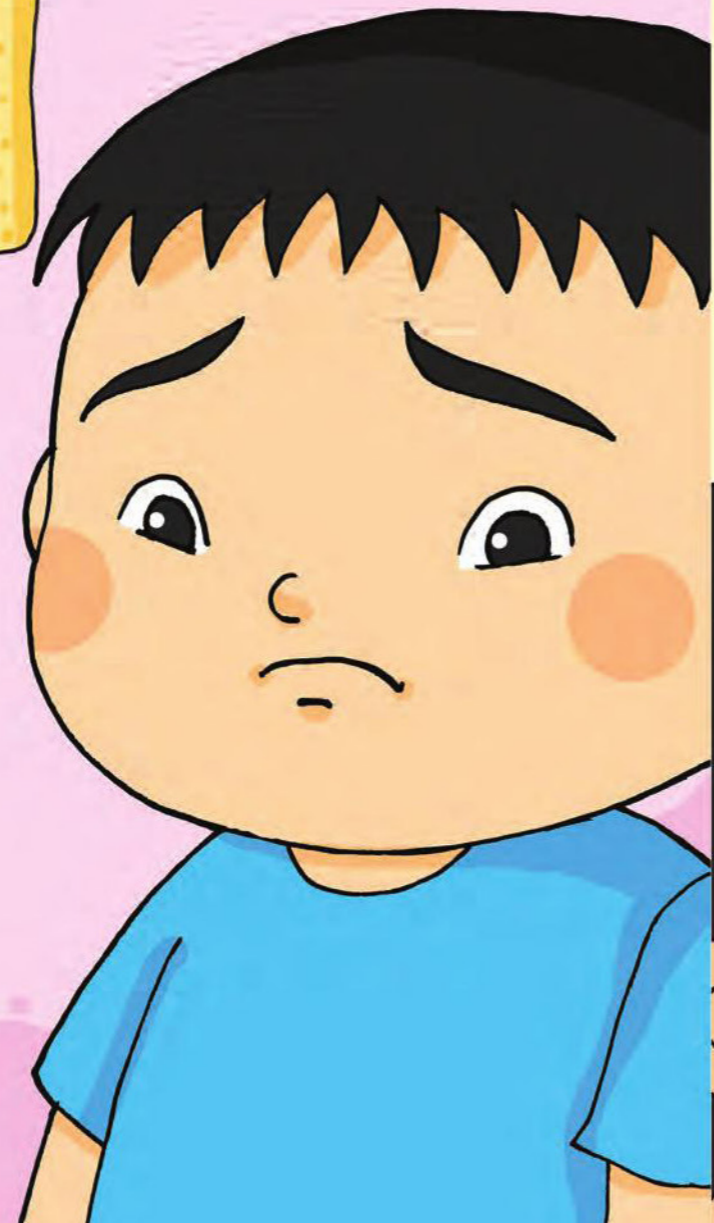
Kakek tersenyum mendengar jawaban polos Viriya.
"Jadi itukah kebahagiaan sejati menurut Viriya?"
"Iya kakek. Semua anak pasti akan merasa bahagia
bila bisa seperti itu," kata Viriya.



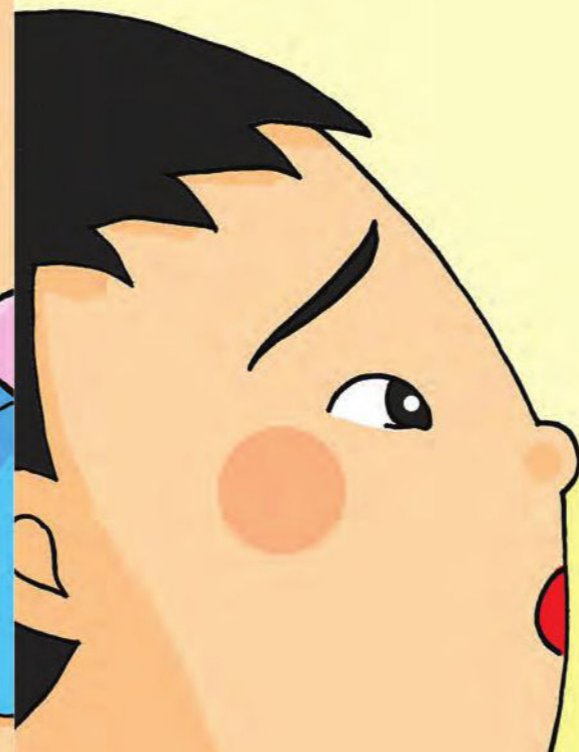
"Bagaimana kalau mainannya rusak?"
tanya Puja.
"Kan bisa beli lagi. Makanan juga begitu.
Habis ya beli lagi," kata Viriya.
"Kalau habis lagi?"
"Ya.. beli lagi..," kata Viriya.



"Terus kapan puasnya?"
Viriya terdiam. Ia menyadari bahwa mainan dan coklat ataupun es krim tidak dapat memberinya kebahagiaan sejati. Karena hal itu membuatnya menderita, memikirkan kapan ia bisa main atau makan sepuasnya lagi.



"Ternyata mainan ataupun es krim tidak dapat memberiku kebahagiaan sejati. Kalau begitu apa sebenarnya kebahagiaan sejati itu kakek?"
"Hoho bagus kamu menyadarinya," kata kakek.






"Segala sesuatu yang bisa rusak atau habis adalah tiak kekal. Sesuatu yang tidak kekal bukanlah kebahagiaan."



Kalau ingin mendapatkan kebahagiaan sejati, maka kita perlu meniru perilaku Buddha dan melaksanakan ajaran-Nya.

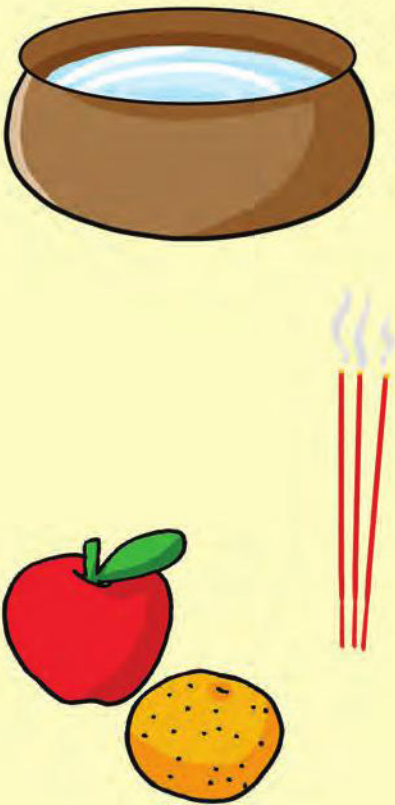


“Janganlah berbuat jahat,
Tambahkanlah kebajikan,
Sucikan hati dan pikiran,
Inilah ajaran para Buddha.”



Gambar atau patung Buddha mengingatkan kita pada Buddha dan ajarannya. Bunga, melambangkan keindahan yang tidak bertahan lama atau yang akan mengalami kelapukan. Lilin ini melambangkan Dhamma ajaran Buddha. Dhamma akan menerangi hidup umat manusia.



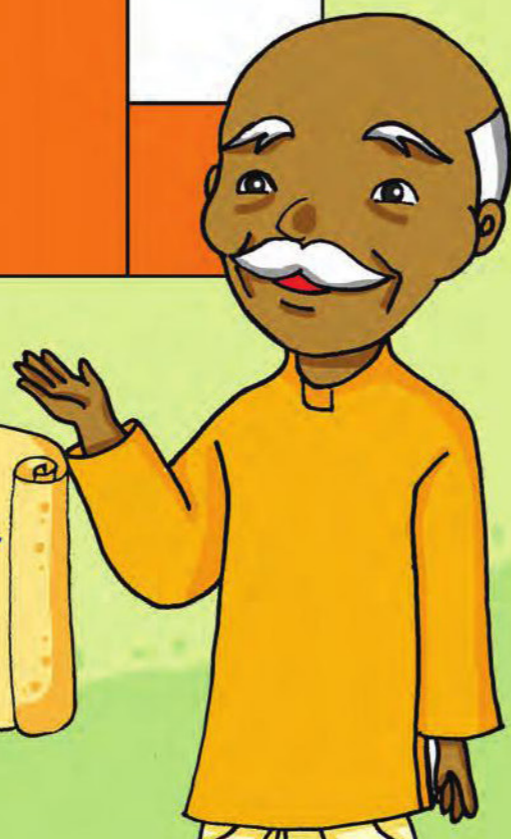
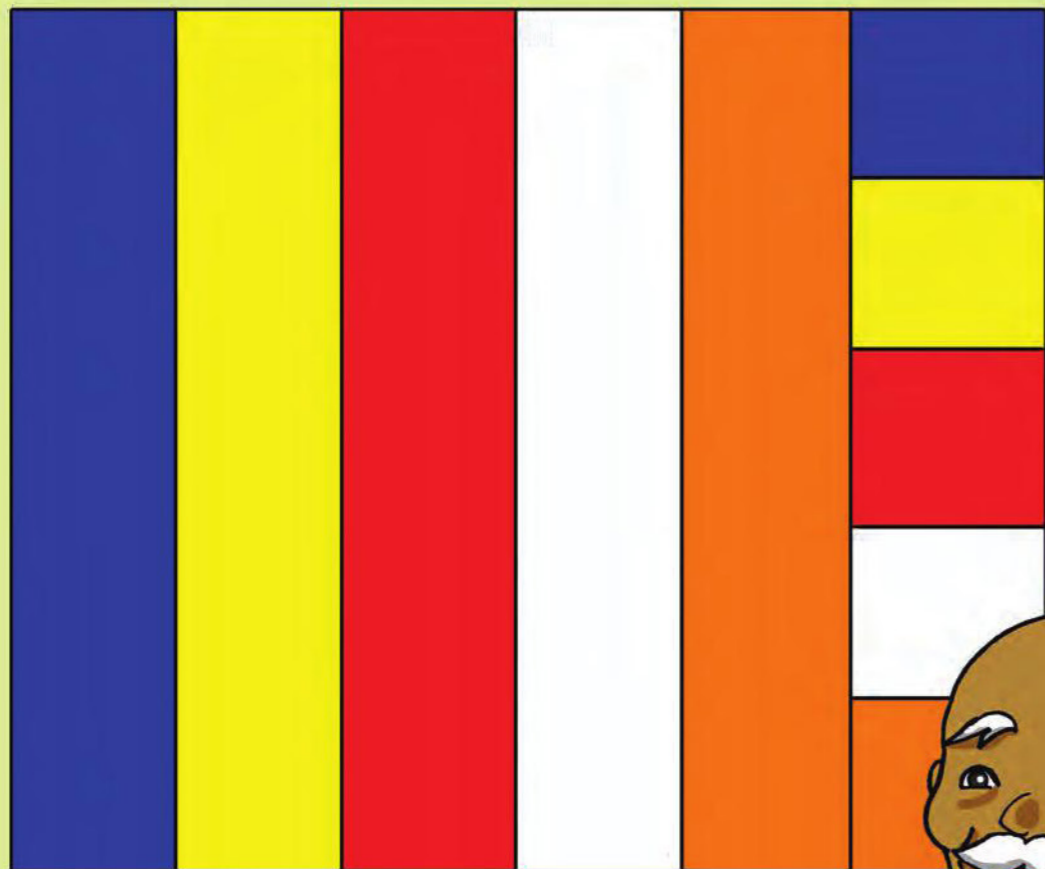


Air diibaratkan seperti *Dhamma* yang akan membersihkan kita dari kotoran batin. Makanan serta buah-buahan, melambangkan buah dari suatu perbuatan atau keberhasilan atas segala usaha yang telah dilaksanakan. Dupa melambangkan perbuatan kita yang harumnya menyebar ke seluruh penjuru.



“Benda apa ini kakek?” tanya Viriya.
“Oh, itu adalah bendera Buddhis,” jawab kakek.
Mereka lalu mengamati bendera tersebut.

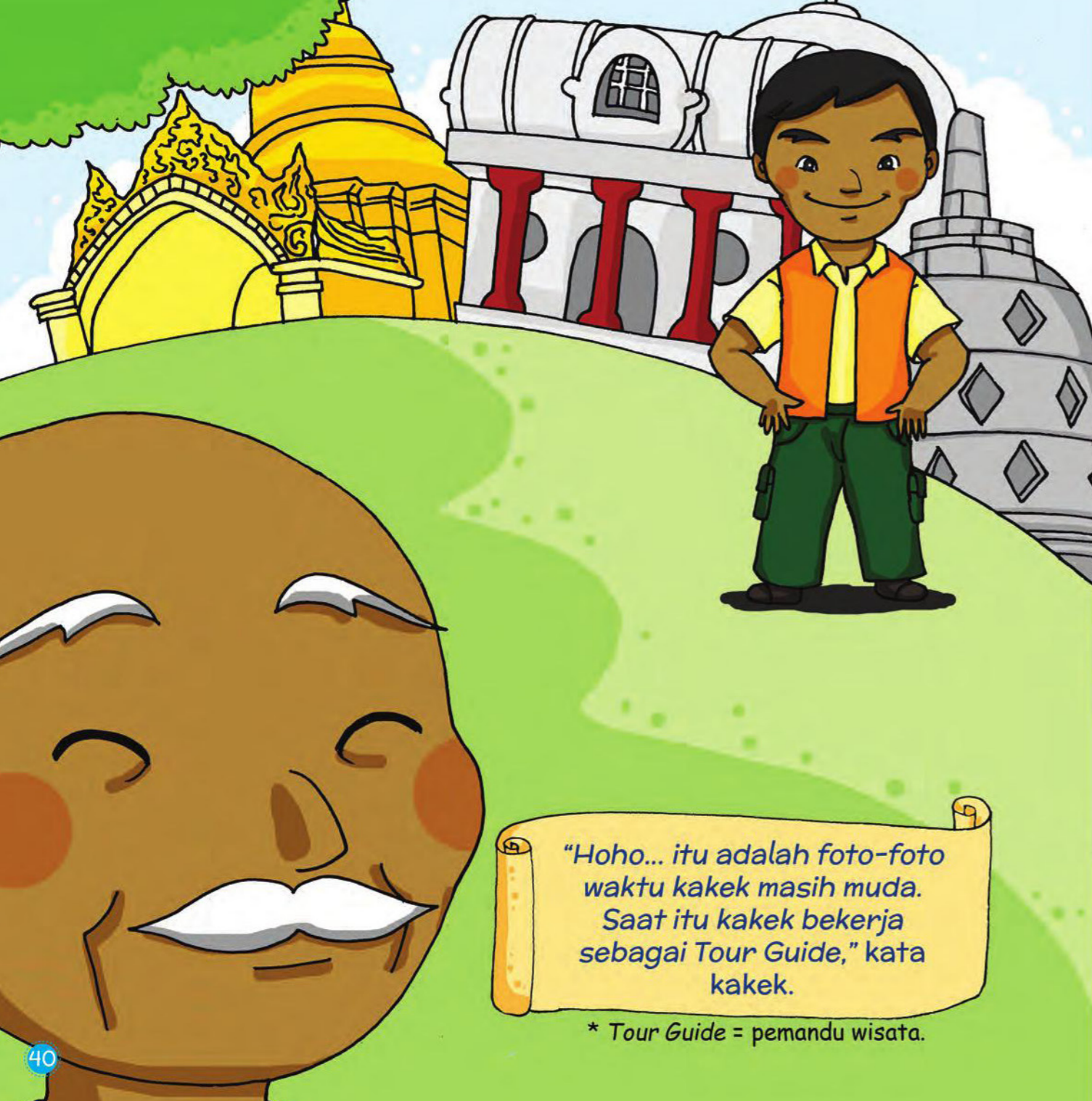




"Biru melambangkan bakti.
Kuning melambangkan kebijaksanaan.
Merah melambangkan cinta kasih.
Putih melambangkan kesucian.
Oranye melambangkan semangat."

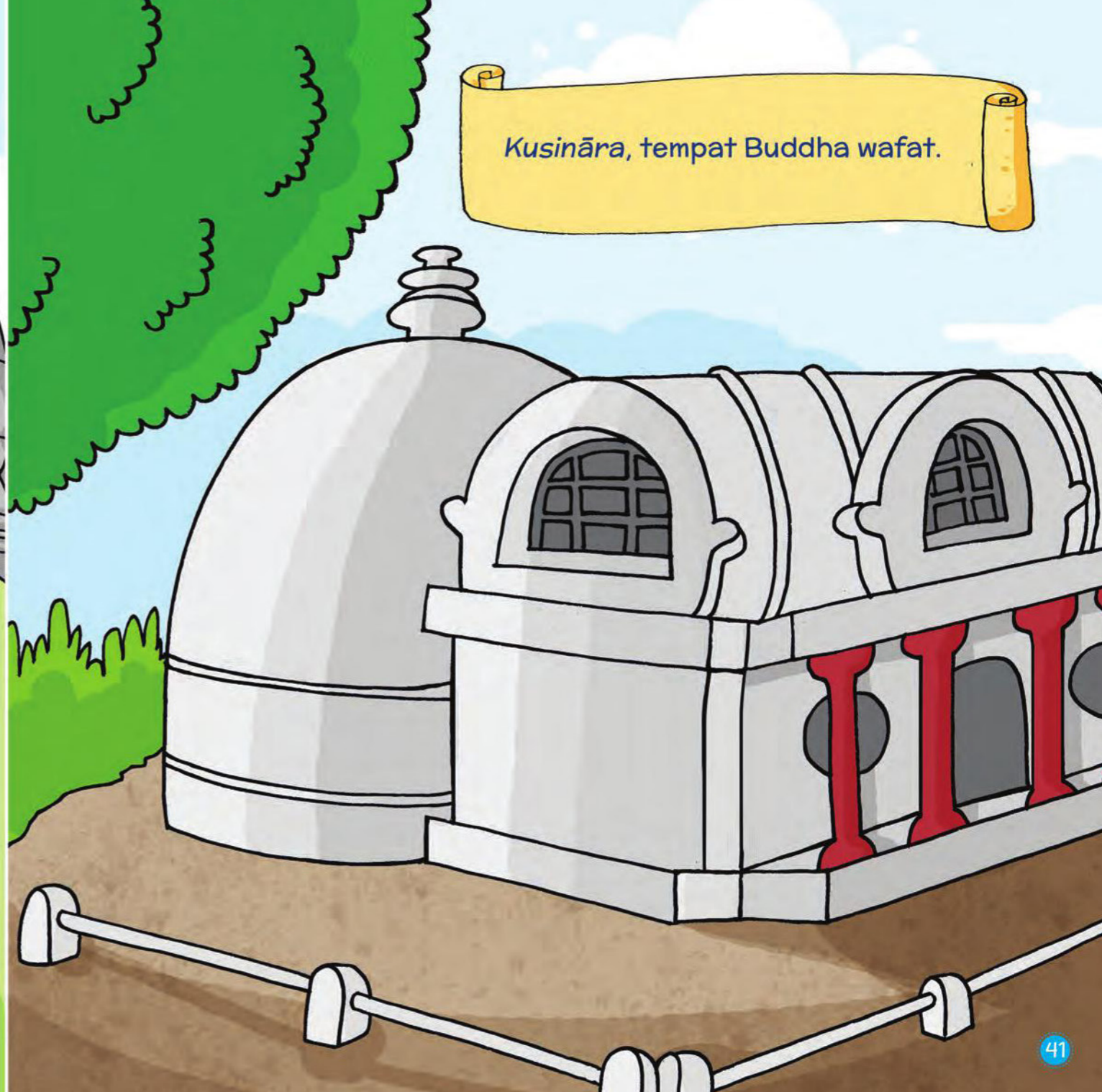


"Wah ada banyak foto.
Ini di mana saja kek?" tanya Viriya.
Kakek tersenyum dan mulai
menjelaskan.



"Hoho... itu adalah foto-foto waktu kakek masih muda. Saat itu kakek bekerja sebagai Tour Guide," kata kakek.

* Tour Guide = pemandu wisata.



Kusināra, tempat Buddha wafat.



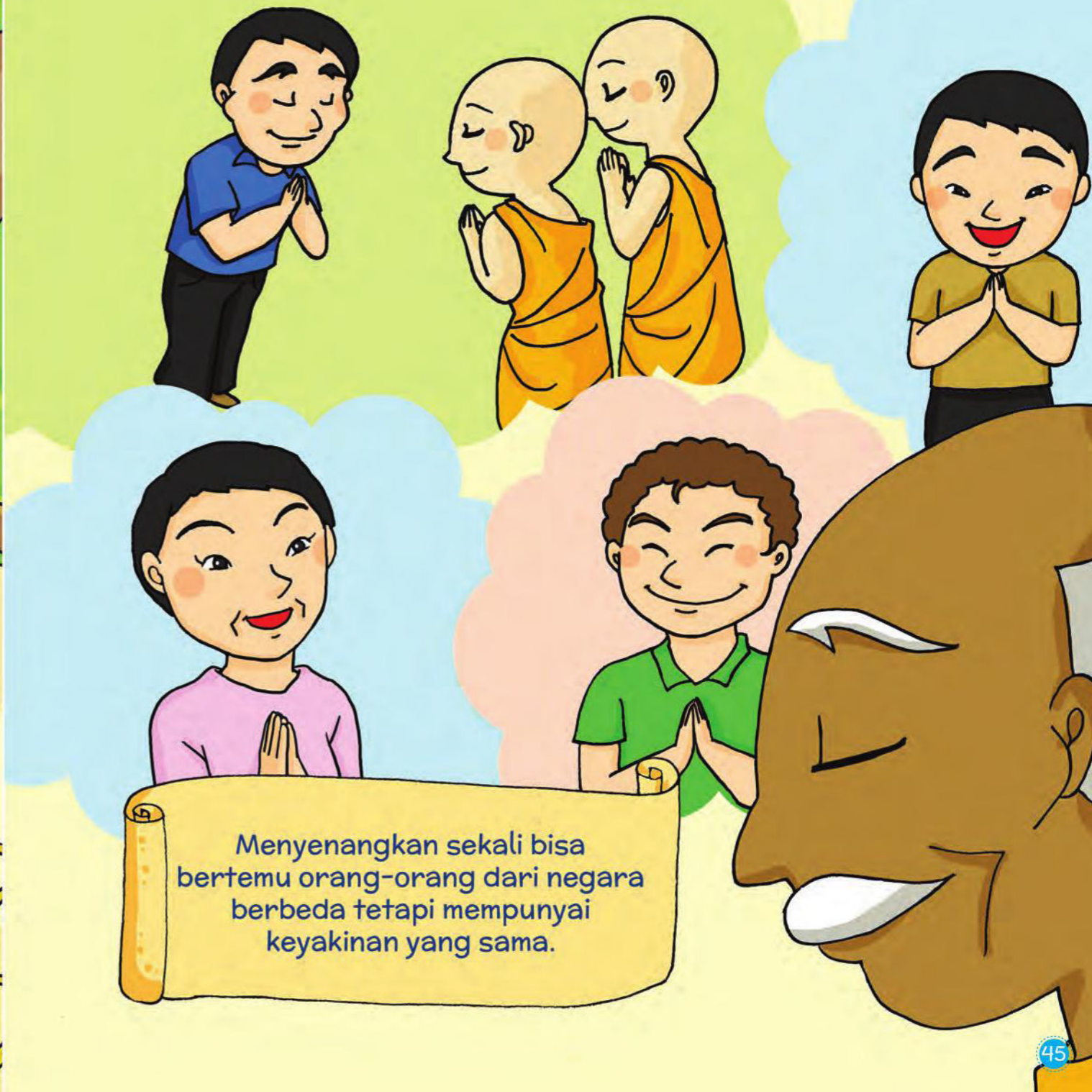
Bodh Gaya, tempat Pangeran Siddhattha mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon Bodhi dan menjadi Buddha.



Candi Borobudur yang ada di Indonesia.
"Wah, ternyata kakek sudah ke Borobudur, tempatnya besar dan banyak stupa," kata Viriya




Taman Lumbini, tempat kelahiran Pangeran Siddhattha




Menyenangkan sekali bisa bertemu orang-orang dari negara berbeda tetapi mempunyai keyakinan yang sama.



Walau berbeda bangsa kita melakukan salam yang sama dengan beranjali.



Sikap anjali dilakukan jika kita bertemu dengan orang lain yang patut dihormati, misalnya *bhikkhu*, *paṇḍita*, orang tua, guru, kakak pembina. Sikap anjali juga dilakukan ketika kita hendak mengucapkan kata "*Namo Buddhāya*", yang artinya "terpujilah Buddha".

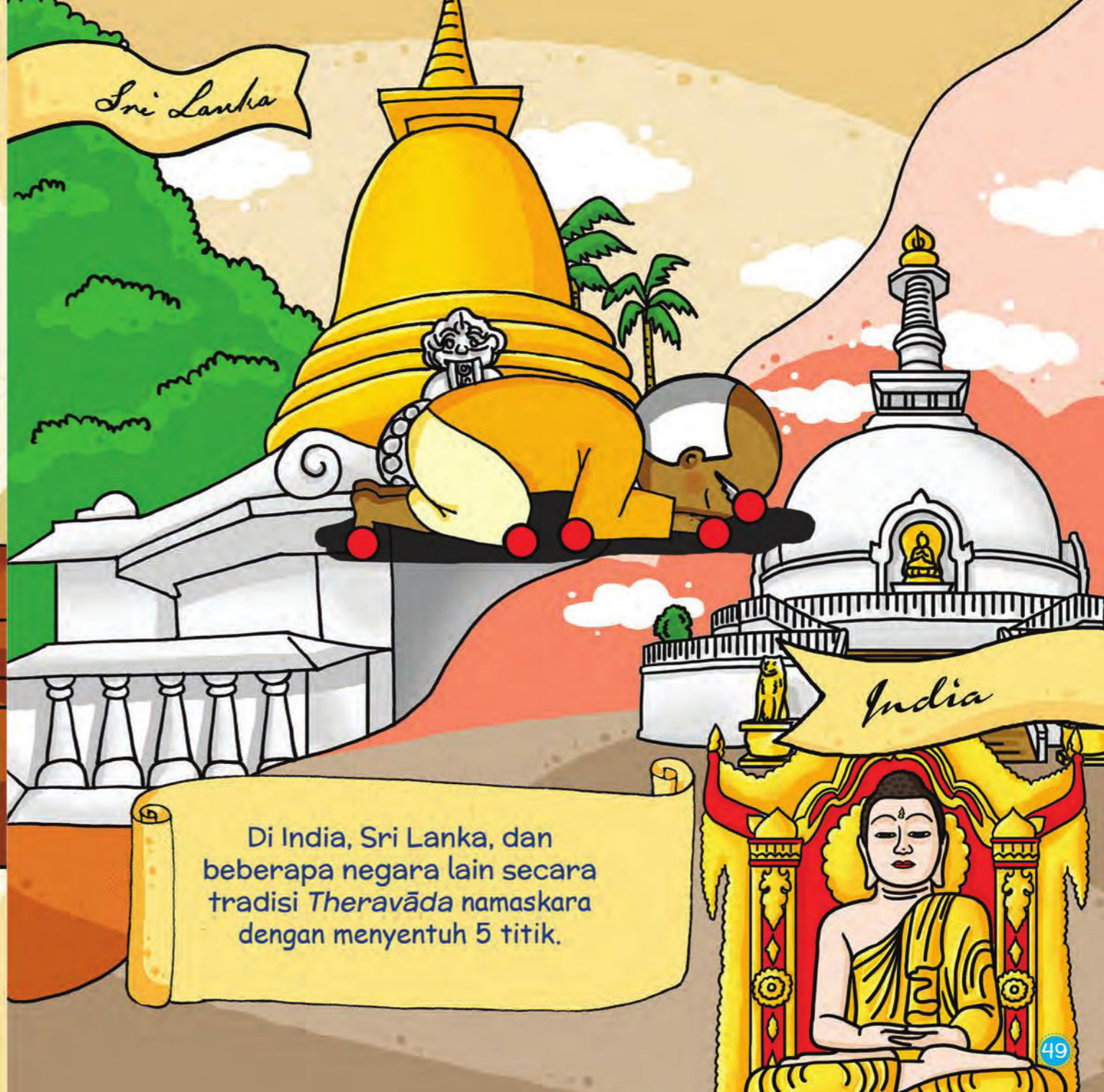


Selain salam beranjali kita umat Buddha juga melakukan namaskara dengan cara yang hampir sama.

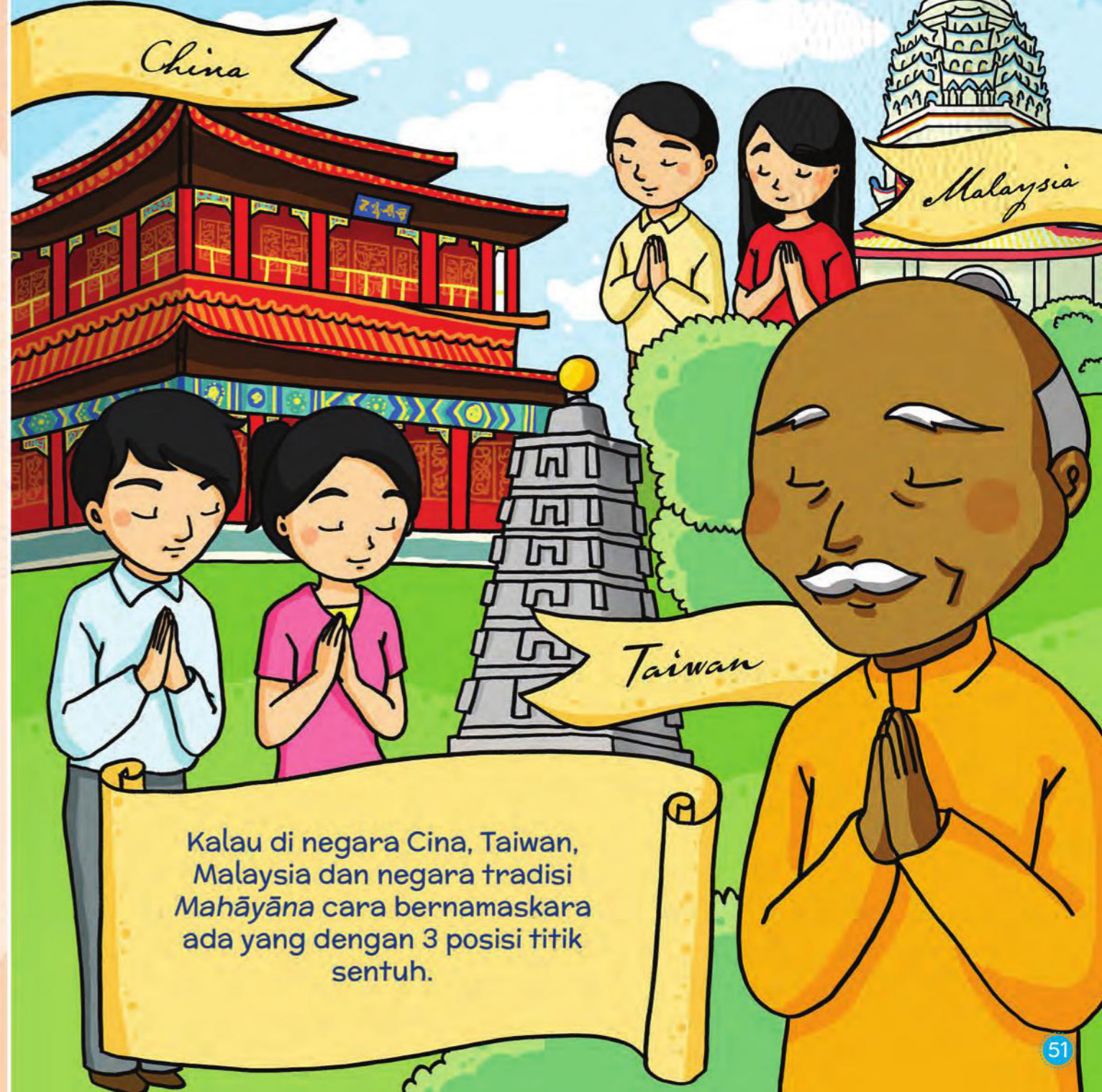


Kita namaskara sebagai lambang penghormatan kepada Buddha. Perhatikan bahwa posisi kaki Puja dan Viriya berbeda.*


* Posisi ujung kaki lelaki tumit diangkat dengan ujung jari kaki menahan ke bawah, untuk perempuan, telapak kaki atas menempel ke lantai.



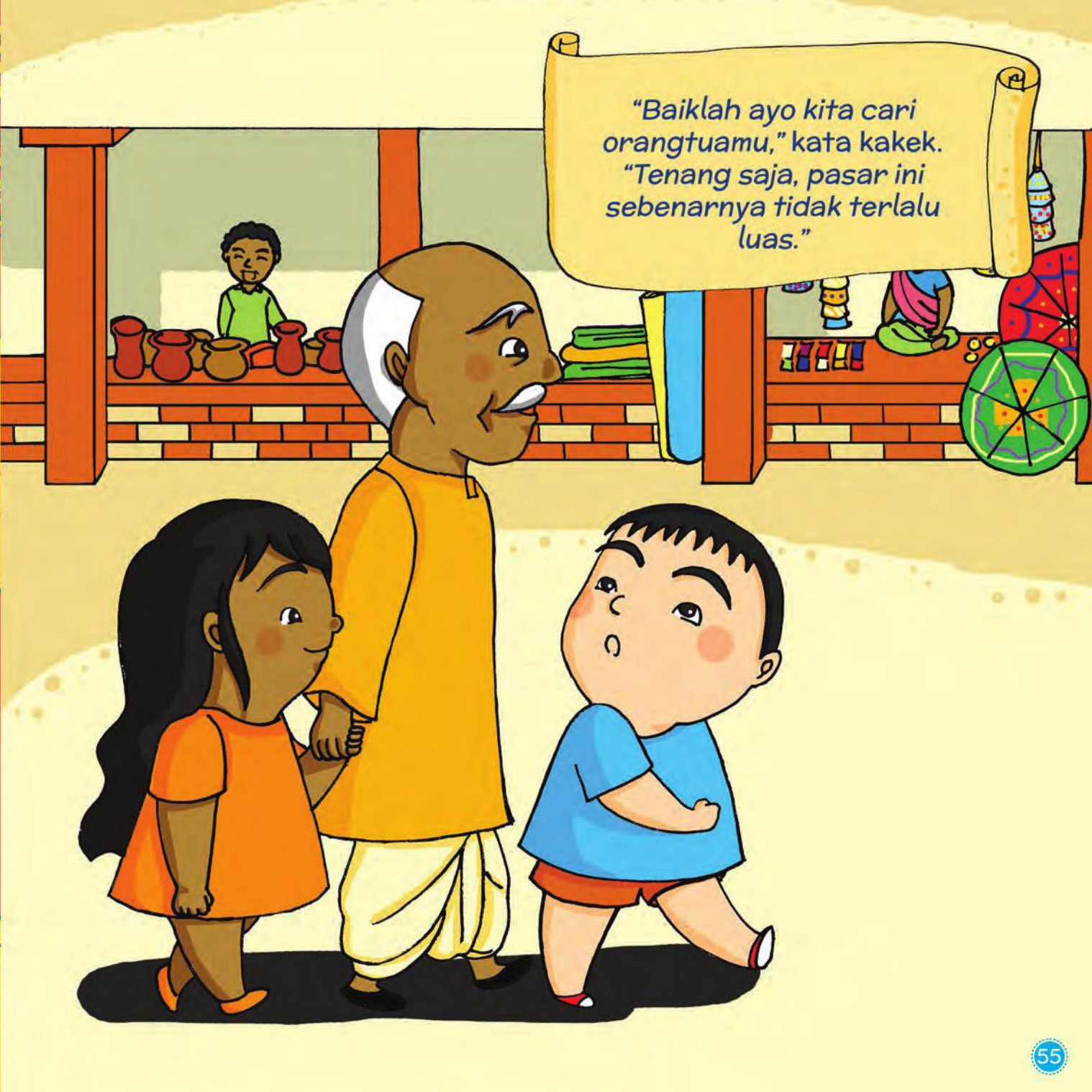
Di India, Sri Lanka, dan beberapa negara lain secara tradisi Theravāda namaskara dengan menyentuh 5 titik.







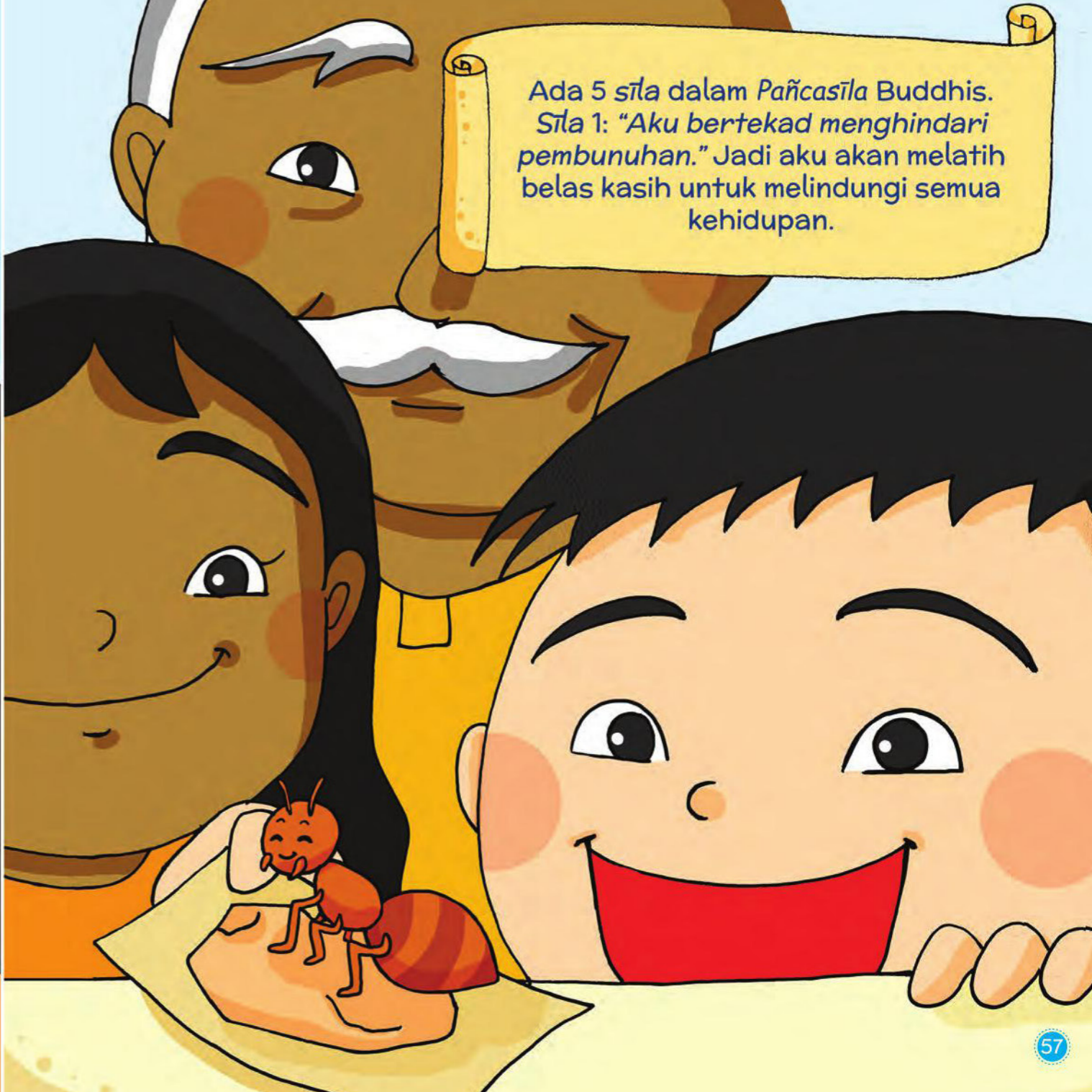
Di sinilah berdiam Dalai Lama,
pemenang Nobel Perdamaian
tahun 1989. Dalai Lama adalah
pemimpin tertinggi aliran Buddha
Tantrayāna di dunia.



“Baiklah ayo kita cari
orangtuamu,” kata kakek.
“Tenang saja, pasar ini
sebenarnya tidak terlalu
luas.”



Tiba-tiba Puja berteriak, "Awas di bawahmu!" Ups, ternyata Viriya hampir saja menginjak segerombolan semut.



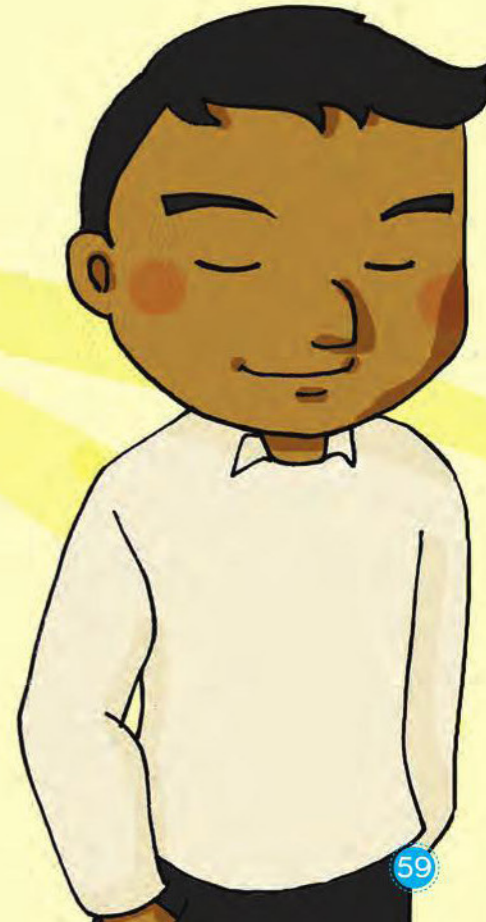
Ada 5 *sīla* dalam *Pañcasīla* Buddhis. *Sīla* 1: "Aku bertekad menghindari pembunuhan." Jadi aku akan melatih belas kasih untuk melindungi semua kehidupan.

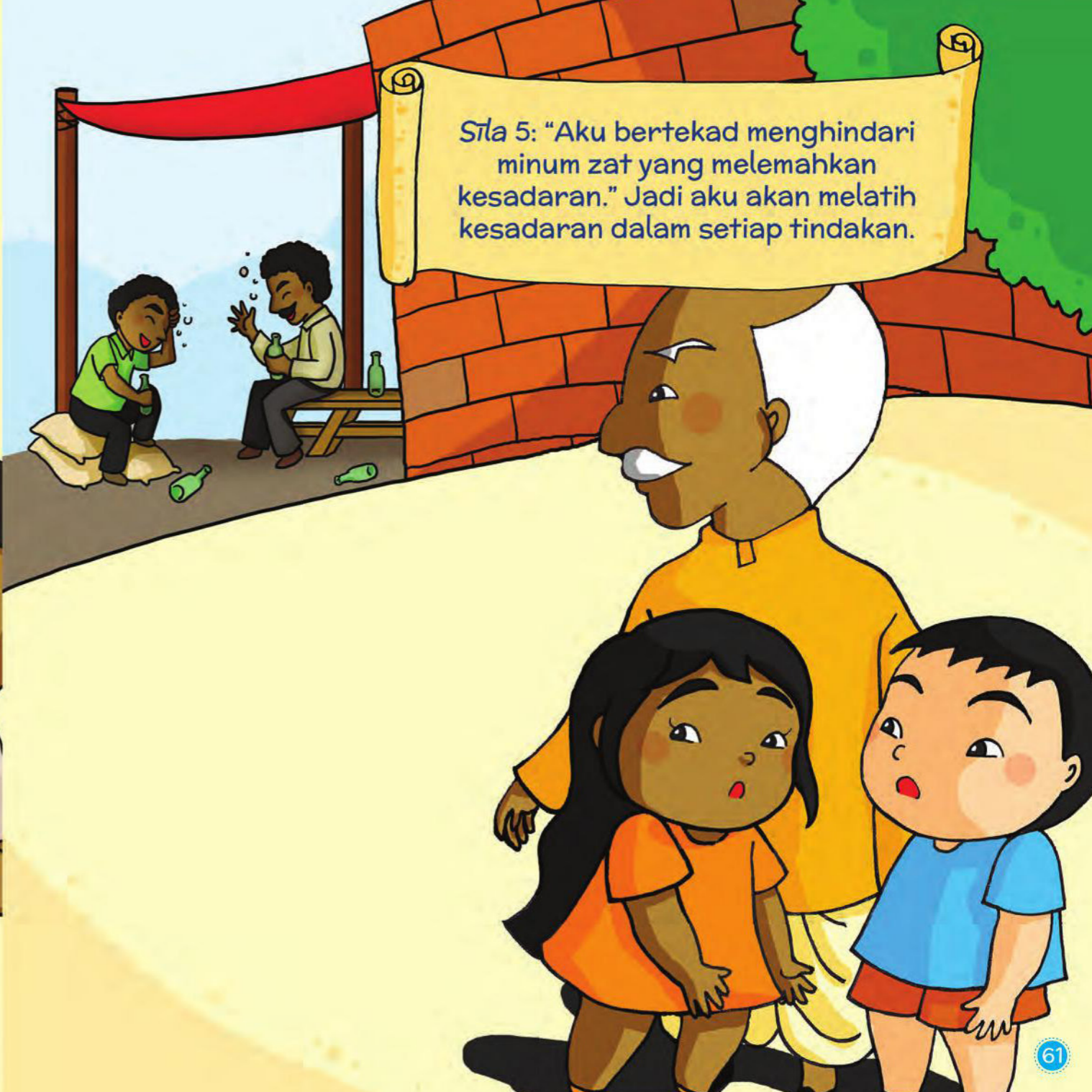
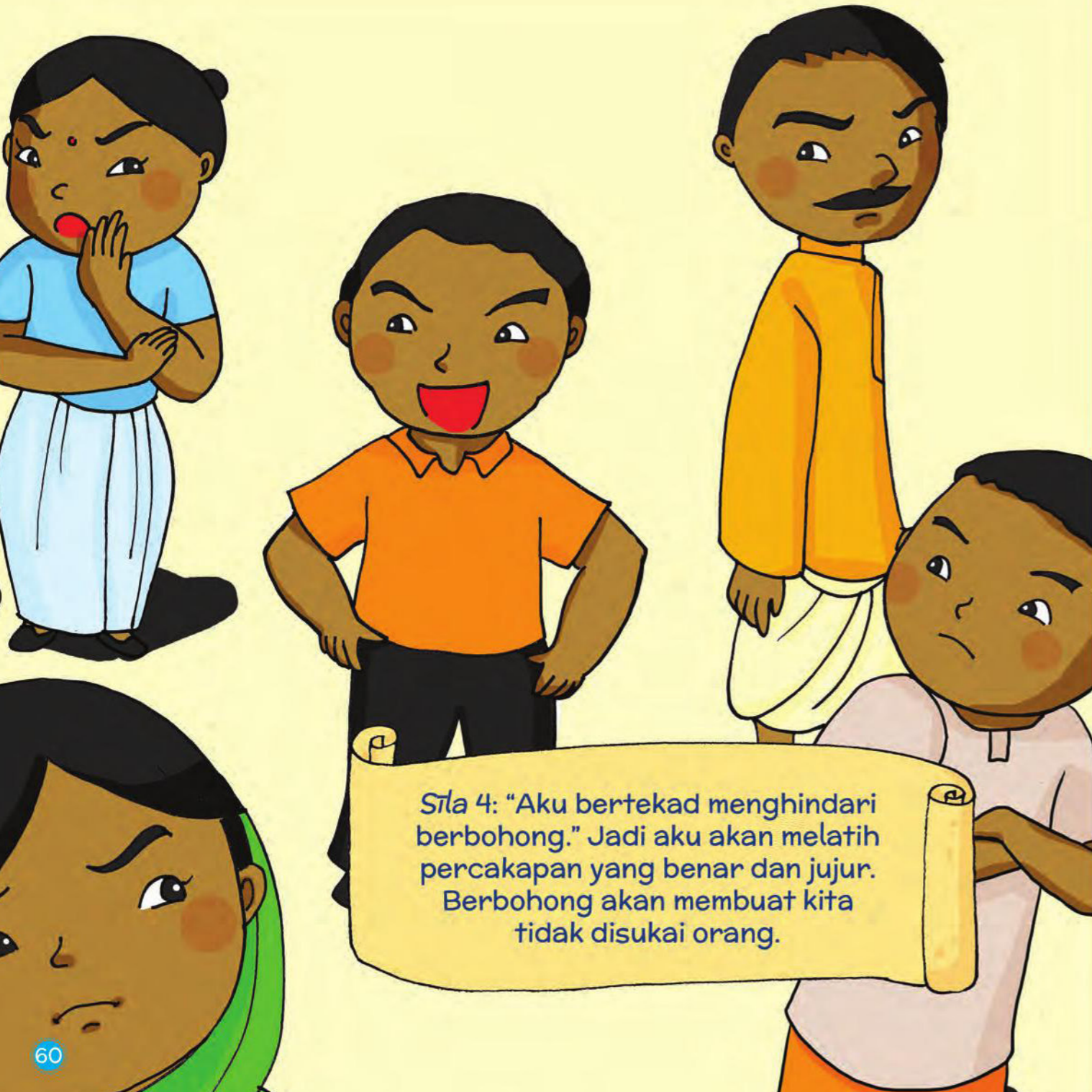


Sila 2: "Aku bertekad menghindari pencurian." Jadi aku akan melatih kepuasan hati.



Sila 3: "Aku bertekad menghindari berbuat asusila." Jadi aku akan berpakaian sopan, bertutur kata sopan, dan menyayangi keluarga serta menghormati keluarga lain.






Dengan melaksanakan kelima *sīla* ini,
hidup kita akan terasa damai dan
bahagia.



“Apakah hal seperti *Pañcasīla* tidak
diajarkan di sekolah atau *vihāra* di
Indonesia?” “Ah.. eh.. itu..,” jawab
Viriya ragu.







Viriya tidak memberitahu bahwa ia setiap minggu tidak pergi ke *vihāra*, karena ia selalu malas kalau diajak ke *vihāra* oleh papa mama.



Tiba-tiba Viriya melihat sesuatu.
"Ah, itu papa dan mama!"
Viriya berlari ke arah mereka.

A young boy with black hair, wearing a green polo shirt and blue pants, stands on the left. He has a worried expression with furrowed brows and a slightly open mouth. To his right, a young girl with black hair, wearing a pink shirt and a yellow backpack, also looks worried. Her hands are clasped near her chest.

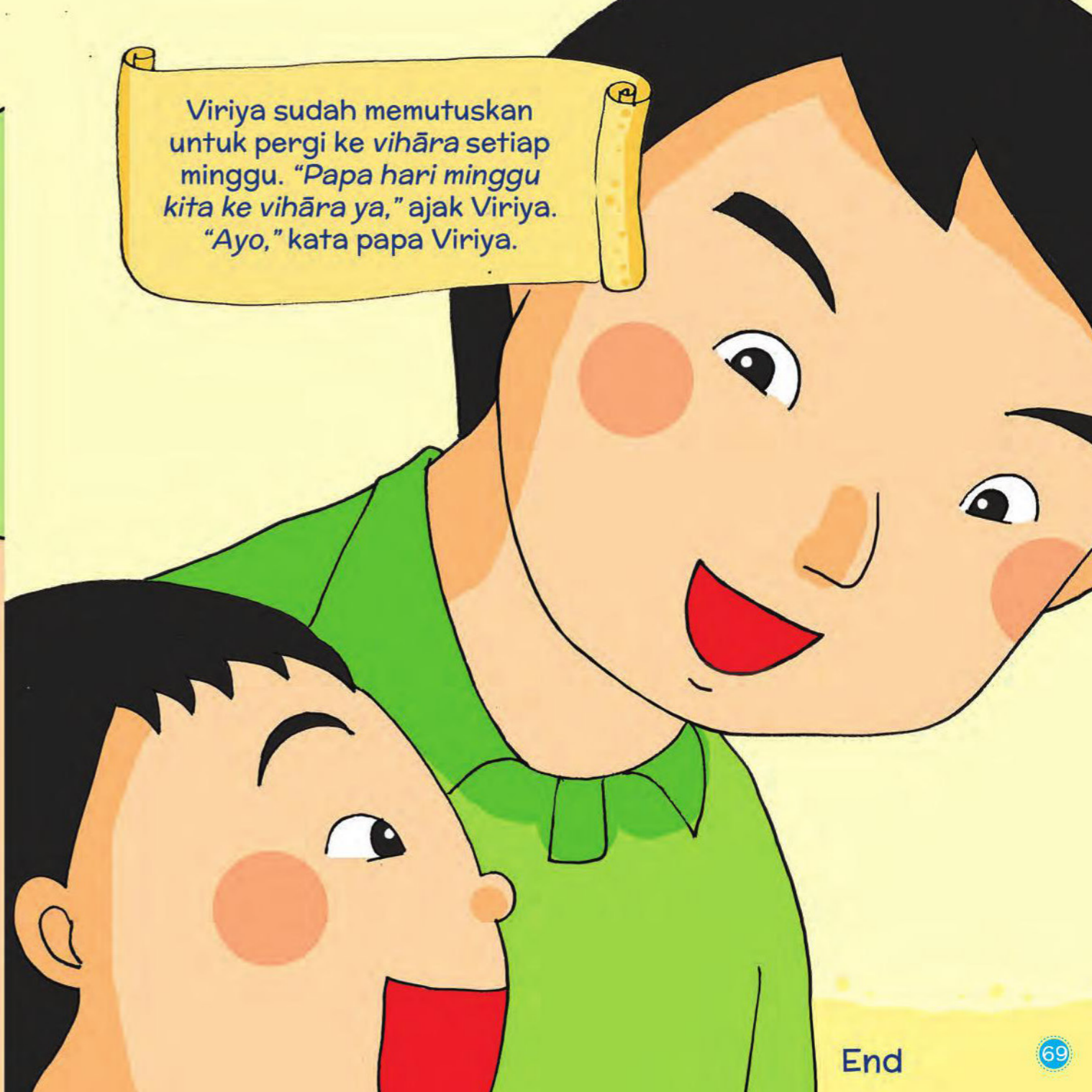
"Papa, mama!" panggil Viriya.
"Viriya darimana saja kamu?"
Papa dan mama Viriya tampak
khawatir.

A young boy with black hair, wearing a blue t-shirt, is smiling broadly. He has his hands raised in a gesture of surprise or excitement. To his right, a young girl with black hair, wearing a pink shirt, is also smiling. Her hand is resting on the boy's head. In the background, an elderly man and a young girl are visible, waving.

"Kakek dan Puja sudah banyak
membantuku," kata Viriya.
Mereka pun berterima kasih dan
mengucapkan selamat tinggal.



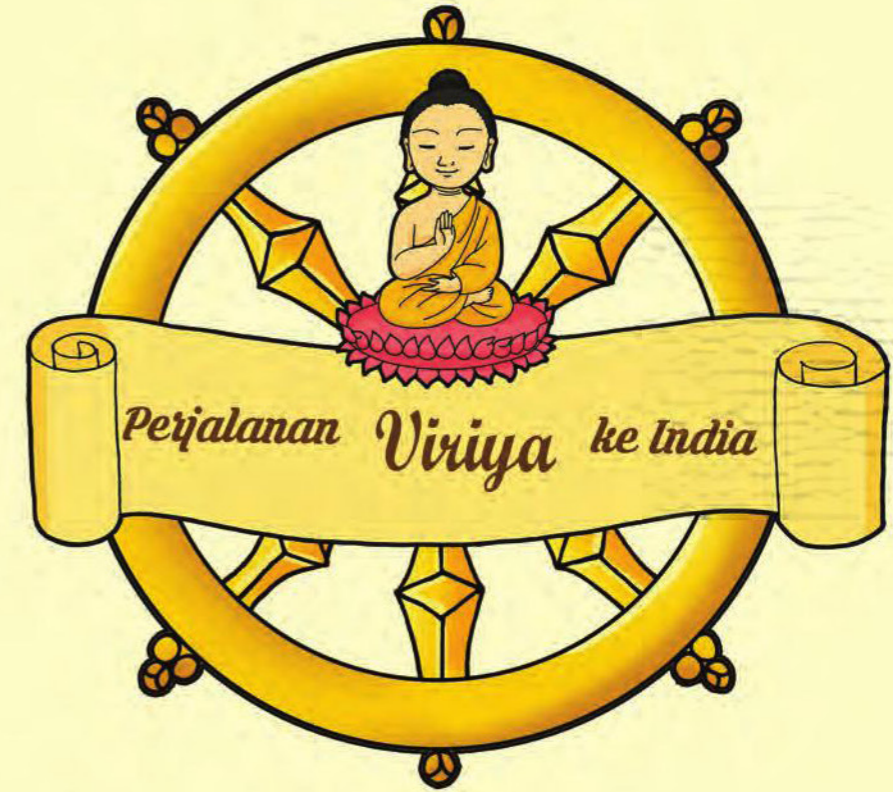
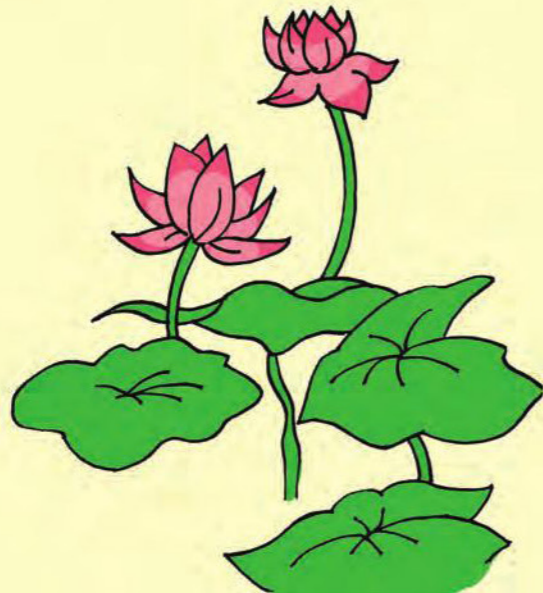
Viriya merasa senang. Perjalanannya ke India memberinya banyak pengalaman berharga. Apalagi ia dapat bertemu orang-orang sebaik kakek dan Puja.



Viriya sudah memutuskan untuk pergi ke *vihāra* setiap minggu. "*Papa hari minggu kita ke vihāra ya,*" ajak Viriya. "*Ayo,*" kata papa Viriya.

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta

Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia



Pembaca Yang Terkasih dalam Dhamma,

Jika Anda ingin berdana untuk penerbitan buku ini maupun buku-buku Dhamma terbitan Dhammavihārī Buddhist Studies lainnya untuk dibagikan secara cuma-cuma, sehingga lebih banyak orang yang dapat tersentuh oleh indahnya Dhamma serta terinspirasi untuk menjalani hidup yang bahagia dan berarti, mohon dapat memfotocopy lembar dana/sponsorship yang ada di akhir buku ini, isilah data-data Anda dan kirimkan kembali kepada kami, atau Anda dapat mengisi data Anda melalui website kami : <http://mydbs.id/>

"Dana Dhamma melampaui seluruh Dana"

Nama Harum Donatur Dhammadātā

No	Nama	Jumlah
1	Rubben Setiawan	20
2	Rita	13
3	Juliana Thamrin	10
4	Juliani	10
5	Mariana Santy Yonata	10
6	Robby Sidharta	10
7	Rosmawaty Sukiatto	10
8	Sujanto	10
9	Alwi Susanto	5
10	Louw She Cok	5
11	Magdalena	5
12	Mutia Ali Dewi	5
13	Sutanni	5
14	Nicholas & Niquita	4
15	Riki Setiawan	4
16	Rosalina	4
17	Yuliasan	4
18	Elianti	3

No	Nama	Jumlah
19	Dalwi Chenderasa	2
20	David Sungahandra	2
21	Donna	2
22	Farida	2
23	Gouw Tjeng Sun	2
24	Indra Susanto	2
25	Lidya Winata	2
26	Liong JeFing	2
27	Olivia Djoharsjah	2
28	Shirley Ayu Widyaningsih	2
29	Siska Herawati	2
30	Daniel Wijaya Kusuma	1
31	Dickinson Siddharta	1
32	Ik Foeng Mansur	1
33	Yuliani, Ir.	1
34	Mayati	1
35	Vera Setiawan	1

Dana Dhamma Buku Cergam Perjalanan Viriya ke India

No	Nama	Jumlah
21	Andrey Rinaldo	4
22	Ang Noan Kian	4
23	Cinyeh & Titi Hong	4
24	Darmawan Saputra	4
25	Dharma Sutejo	4
26	Erlina Chaya Dinat	4
27	Gren - Ianpin Tanoto	4
28	Hendi Wijaya	4
29	Irinne Yulia Prana	4
30	Isnarti Sumijati	4
31	Karel Yunus	4
32	Pranoto Djojohadi	4
33	Robin Ng & Ivonne Lautan	4
34	Suleman	4
35	Agatha Louis	3
36	Tan Sri Ernawati	3
37	Buyung Khu & Fam	2
38	Celine Yansen	2
39	Coffeechoff	2
40	Crisnawaty	2
41	Cuculia	2
42	Deiki Irawan & family	2
43	Dewi Santi & Family	2
44	Enzie Regina	2
45	Erwin Taswin	2
46	Hendriek Setiadi	2
47	Henry	2
48	Hindarta Hodiono	2
49	Irwandi	2
50	Julio	2
51	Mari Kuntari Tedjo	2
52	Pelimpahan jasa a/n Leluhur Kel. DR Felly	2

No	Nama	Jumlah
53	Sandra Tambayong	2
54	Suhandi	2
55	Sumini	2
56	Susanni	2
57	Susy Tan	2
58	Toni	2
59	Yunita Hadi Chandra	2
60	Budi Haryanto	1
61	Desmawati	1
62	Herman Kisto	1
63	Jessica Cipta Oey	1
64	Lilyana S/Djoni	1
65	Meivita	1
66	Michael Cipta Oey	1
67	Nani Sarikho	1
68	Ng Tjhiu Guat	1
69	Nie Nie	1
70	Njo Kheng Hong	1
71	Paula Sri Rahaju	1
72	Pelimpahan jasa a/n Alm. Go Ah Ya	1
73	Rizaldie Ramali	1
74	Sri Rahaju	1
75	Sylvia Sugianto	1
76	Veraj	1
77	Winarsono	1
78	Yuke Reni	1

Dana Dhamma Buku Cergam Perjalanan Viriya ke India

No	Nama	Jumlah
1	NN	92
2	Kosasih & Rosaline	60
3	Padmi	40
4	Suyati Tan	40
5	Steven Gunawan	20
6	Djuani Rosita Widj	18
7	Pamela Angela	17
8	Liaw Kong Min	12
9	Pelimpahan jasa a/n Alm. Karman Lim	10
10	Shin Visuddhacara	10

No	Nama	Jumlah
11	Tjeuw Soei Fong	10
12	Welly Suhardi Tjhai	10
13	Hartono	8
14	Yus Wadi	8
15	Dicky Teowarang	6
16	Indra Alirusin	6
17	Steffanie	6
18	Bambang Rudi SE	5
19	Mutia Ali Dewi	5
20	Nanang Sayuti	5

Terima Kasih
Kepada **PARA DONATUR**

DBS DHAMMADĀTĀ

DERMAWAN PENYOKONG
BUKU-BUKU DHAMMA TERBITAN DBS

*Ingin berbuat kebajikan
tanpa khawatir lupa?*

Kini Anda bisa menjadi donatur tetap pencetakan buku-buku Dhamma berkualitas dan program pengembangan Dhamma lainnya yang dilakukan oleh DBS hanya dengan mengisi form Surat Kuasa pendebitan rekening/kartu kredit BCA, dan pihak Bank BCA akan mendebit setiap bulannya. Besarnya dana Anda-lah yang menentukan.

Rekening Yayasan Dhammavihari
Bank BCA : 6275 19 19 18

Sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti

Dari semua pemberian, pemberian Dhamma-lah yang tertinggi.
Sabbe sattā averā hontu, abyāpajjā hontu, anighā hontu, sukhī hontu!

Semoga semua makhluk terbebas dari permusuhan, kesedihan, kesulitan.
Semoga mereka berbahagia.



PROPAGASI

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19
Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar Jakarta Barat 11730, Indonesia
Telp. +62 857 8280 0200 | +62 812 8630 3000



DHAMMAVIHARI

A One Stop
DHAMMA HOUSE





*Perjalanan
Viriya
ke India*



Viriya dan kedua orangtuanya
pergi berlibur ke India.
Suatu waktu Viriya terpisah
dari orangtuanya. Kisah Viriya
di negeri India ini akan
mengajakmu mengenal
agama Buddha yang
mengajarkan cinta kasih dan
kebijaksanaan.



Dhammavihari Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19, Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000 ✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📺 YouTube 📘 Facebook Dhammavihari Buddhist Studies 📷 Instagram dhammaviharibuddhiststudies

www.dhammavihari.or.id